

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru berperan penting dalam proses pendidikan anak di sekolah, bagaimana guru mengajar, berperilaku dan bersikap memiliki pengaruh terhadap siswanya (Syah, 2006). Biasanya, guru yang memiliki sikap dan perilaku yang baik lebih banyak disukai siswa sehingga dapat menciptakan keakraban baik saat belajar di dalam kelas ataupun di luar kelas. Hal ini dapat mempermudah hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh siswa. Berdasarkan pengalaman dan hasil observasi yang dilakukan Penulis di SDN Cipare pada tahun 2010, kebanyakan siswa memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran tertentu di mana guru yang mengajar adalah guru yang banyak disenangi siswanya.

Guru yang aktif dalam kelas membuat suasana kelas lebih hidup dan ramai, seperti guru yang suka membuat permainan menarik dan kreatif sebagai media mengajar agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Membuat suasana lebih hidup dengan melibatkan siswanya dalam proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara guru dan siswa (Susana, 2004). Menurut Tyson dan Carroll (dalam Rohani, 2004), mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa

dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Jika guru hanya sibuk sendiri di depan kelas sedangkan siswa hanya mendengar, proses hubungan timbal balik tersebut tidak mungkin terjadi, sehingga rasa ingin tahu siswa tidak akan terpenuhi.

Siswa memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga menjadikan mereka seorang yang kritis. Pada siswa SMA biasanya mengutarakan rasa ingin tahu mereka secara kritis. Misalnya saja, jika ada hal-hal yang dianggap janggal, mereka akan berusaha mencari penjelasan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab. Karena itu, jika hal yang dianggap janggal tersebut tidak terjawab secara tuntas biasanya mereka bersikap memberontak. Demikian pula halnya dalam bidang ilmu pengetahuan, remaja (khususnya siswa SMA) tidak langsung menerima informasi secara mentah-mentah, mereka akan mengkritisi kebenarannya (Syah, 2006).

Ketika siswa yang berusia remaja memiliki suatu argumen atau pendapat, atau pemikiran yang mereka yakini kebenarannya, maka seringkali mereka akan mengajukan alasan-alasan yang melatarbelakangi pemikiran tersebut. Mereka juga tidak segan-segan mengadakan diskusi atau dialog untuk mempertahankan kebenaran pemikiran mereka. Ia akan merasa tertantang dan termotivasi untuk menunjukkan kemampuan mereka. Karena itu, betapa pentingnya pengarahan dan bimbingan dari pihak pengajar, terutama guru.

Guru yang mampu memahami keinginan siswa akan lebih mudah membangkitkan motivasi dalam diri siswanya. Jika tiap guru memiliki gaya pengajaran yang tepat bagi siswanya, maka akan lebih mudah membina hubungan baik dalam kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar akan terasa menyenangkan dan

tidak membosankan. Kemungkinan motivasi berprestasi siswa akan terpacu, dan tidak menutup kemungkinan siswa akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi jika guru dapat memberikan kontribusinya dengan baik dalam mendidik para siswanya.

Siswa pada saat ini kebanyakan ingin menganggap guru sebagai teman, sehingga mereka bisa merasa lebih dekat dan leluasa dalam bertanya. Berdasarkan observasi Penulis di MAN 2 Serang pada tahun 2010, guru yang banyak memberi tugas dan hukuman lebih sering dihindari ketimbang guru yang lebih aktif di dalam kelas dan banyak berdiskusi. Naylor (dalam Rohani, 2004) mengatakan bahwa kesesuaian antara karakter siswa dengan karakter guru akan mempengaruhi harapan, sikap, dan perlakuan guru terhadap siswa, yang selanjutnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Berbagai macam karakter dan gaya mengajar yang dimiliki oleh guru kemungkinan memiliki kontribusi yang cukup kuat terhadap perilaku dan prestasi belajar mereka di sekolah. Guru memiliki gaya mengajarnya masing-masing saat mengajar, dalam hal ini ada tiga macam gaya mengajar (Rohani, 2004), yang pertama yaitu gaya mengajar otoriter (*otoritarian*), di mana guru mengekang dan mengontrol siswanya dan tidak banyak melakukan percakapan dengan mereka. Kedua yaitu gaya mengajar otoritatif (*otoritatif*) atau demokratis, lain halnya dengan gaya otoriter, gaya mengajar otoritatif lebih mendorong siswanya untuk menjadi independen tetapi masih mengawasi dan membatasi tindakan siswanya. Ketiga adalah gaya mengajar permisif, di mana guru memberi banyak otonomi pada siswanya tetapi tidak banyak

memberikan dukungan untuk mengembangkan keahlian pembelajaran atau pengelolaan perilaku mereka.

Dari ketiga gaya mengajar di atas, gaya mengajar demokratis paling banyak memberikan pengaruh positif terhadap siswa (Santrock, 2007). Lain halnya dengan gaya otoriter atau permisif yang kebanyakan tidak disukai dan memberi dampak yang negatif. Menggunakan gaya mengajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar dan dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa.

Kenyataannya, masih saja ada beberapa guru yang memiliki karakter otoriter. Dimana gaya mengajar seperti itu dipandang sebagai gaya mengajar yang tidak baik dan menakutkan karena mendidik siswa secara keras dan terkadang kasar. Sebagian besar siswa memang merasa tidak nyaman dengan adanya guru yang memiliki gaya mengajar otoriter tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Namun di sisi lain, tidak semua siswa merasa guru yang memiliki karakter atau gaya mengajar otoriter itu sebagai guru yang menakutkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan Penulis di SMAN 1 Serang, dua dari sepuluh anak berpendapat bahwa guru dengan gaya mengajar otoriter dapat mendidik siswa menjadi disiplin dan tekun sehingga mampu menjadi siswa yang mandiri dan berprestasi.

Gaya mengajar lain yang paling banyak digemari siswa adalah gaya mengajar demokratis, dimana guru memberikan kebebasan berekspresi pada siswanya. Guru dengan gaya mengajar demokratis menjadikan siswa sebagai teman dan memiliki karakter yang ramah sehingga dapat membuat siswa merasa nyaman. Antusias dari

para siswa saat guru yang bergaya demokratis mengajar, membuat siswa menjadi aktif dan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam mencapai prestasi. Di sisi lain, gaya mengajar yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa adalah gaya mengajar permisif. Guru dengan gaya mengajar permisif oleh sebagian besar siswa dianggap tidak tegas dan suka semaunya sendiri tanpa memperdulikan siswa. Sebagian besar siswa yang pernah memiliki guru dengan gaya mengajar permisif tidak menunjukkan adanya prestasi yang menonjol.

Beberapa sifat guru yang memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa adalah: antusiasme, kemampuan untuk merencanakan, sikap tenang, kemampuan beradaptasi, hangat, fleksibel, dan kesadaran akan perbedaan-perbedaan individual (Susana, 2004). Goodenow (dalam Susana, 2004) dalam suatu studinya, diketahui bahwa dukungan guru memberi pengaruh yang kuat bagi prestasi siswa-siawanya.

Guru yang mampu menanggapi pemikiran siswa dengan baik, dianggap siswa sebagai guru yang memang cerdas dan kompeten di bidangnya. Sedangkan guru yang tidak dapat memenuhi hasrat keingintahuan siswa dianggap sebagai guru yang berwawasan sempit dan tidak kompeten. Persepsi terhadap mutu dan kualitas yang dimiliki guru dapat mempengaruhi sikap siswa, tidak terkecuali siswa di SMAN 1 Serang. Jika mereka anggap guru tertentu tidak kompeten atau kurang berkualitas, mereka akan sering menyerang guru tersebut dengan berbagai pertanyaan, ada juga yang memilih untuk tidak mendengarkan bahkan tidak mengikuti pelajaran guru tersebut.

Sebaliknya, jika siswa menganggap gurunya pandai dan kompeten dibidangnya, siswa akan merasa segan dan lebih antusias mendengarkan dan mengikuti pelajaran yang disajikan, dengan demikian maka hubungan baik akan terbina antara guru dan siswa dalam kelas. Siswa lebih tertarik dengan guru yang serba bisa, yang dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka dengan baik. Seorang siswa mengatakan "saya suka dengan guru itu, karena dia selalu bisa jawab pertanyaan kita dengan baik, dia guru yang pintar".

Dalam hal ini, siswa di SMAN 1 Serang lebih memilih guru yang memiliki karakter dan kualitas mengajar yang baik. Mereka menghindari guru yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa, para guru di SMA ini dilarang untuk berperilaku kasar, angkuh, dan bersifat malas. Namun, walau bagaimapun tetap saja siswa merasakan dan menilai guru mereka dengan berbeda-beda. Guru yang bersikap biasa di dalam kelas misalnya, akan dinilai berbeda oleh siswa di SMA ini. Sebagian mengatakan bahwa guru tersebut tidak pandai, ".dia itu *gak* pintar.." kata seorang siswa karena dianggap tidak banyak bicara saat mengajar. Siswa lainnya mengatakan ".dia teliti *banget* kalau ngajar, tapi ramah saya suka guru yang kaya gitu".

Siswa SMAN 1 Serang memiliki pemikiran dan penilaian masing-masing terhadap seorang guru, dan penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan motivasinya di dalam kelas. Misalnya dalam pelajaran tertentu seperti matematika, siswa memiliki persepsi yang berbeda. Siswa yang menganggap gurunya menyenangkan akan lebih menunjukkan antusias yang tinggi terhadap mata pelajaran

tersebut dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai baik. Sedangkan bagi siswa yang tidak senang dan menganggap guru matematikanya tidak bersahabat dan membosankan akan cenderung malas dan suka menghindari kelas matematika, mereka lebih senang berada di luar kelas ketimbang harus belajar di dalam kelas.

Penilaian siswa ternyata memiliki peran terhadap hubungan antara guru dengan siswa dan proses belajar mereka, jika mereka memiliki kesan yang baik pada guru maka akan terjalin hubungan yang baik (Rakhmat, 2008). Sebaliknya, jika kesan terhadap guru tidak baik maka akan sulit untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa bersangkutan. Dalam hal ini persepsi menjadi masalah utama dimana siswa mengartikan guru mereka dengan apa yang terlihat dan apa yang mereka dengar tentang karakter guru tersebut. Hubungan antara guru dan siswa yang terjalin dapat mempengaruhi proses belajar mengajar (PBM) yang akhirnya dapat mempengaruhi motivasi. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru, menunjukkan motivasi berprestasi yang cenderung rendah ketimbang siswa yang memiliki persepsi positif, mereka lebih menunjukkan tingkat motivasi prestasi yang tinggi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kemungkinan besar persepsi siswa tentang gaya mengajar guru memiliki kaitan yang cukup kuat terhadap motivasi berprestasi siswa. Stipek (dalam Susana, 2004) mengatakan bahwa setiap perbuatan guru memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, tidak hanya perbuatan memberikan reward kepada siswa yang dapat meningkatkan motivasi siswa, melainkan perbuatan seperti perencanaan pembelajaran dan manajemen kelas

juga dapat meningkatkan motivasi siswa. (<http://natalia-mymindmyworld.blogspot.com>)

Semua uraian di atas menyatakan betapa pentingnya persepsi tentang gaya mengajar dalam dunia pendidikan, dimana gaya mengajar dapat meningkatkan bahkan bisa jadi menurunkan motivasi berprestasi siswa. Setiap guru tentunya memiliki gaya mengajarnya masing-masing dan memiliki dampak yang berbeda pula terhadap motivasi para siswanya, karena itu Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan persepsi tentang gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Serang.

B. Identifikasi Masalah

Gaya mengajar guru dapat mempengaruhi pandangan siswa yang akhirnya berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dalam kelas. Kesesuaian antara karakteristik guru dan siswa dapat berpengaruh terhadap efektivitas belajar mengajar.

Siswa SMAN 1 Serang memiliki pandangan yang beragam terhadap guru mereka. Satu guru dapat dipandang berbeda oleh setiap siswa, ada yang menganggap guru tersebut baik dan ada juga yang menganggap guru tersebut tidak baik. Misalnya saja, saat guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, sebagian siswa menyukai cara guru tersebut karena dianggap jelas dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun, sebagian siswa menganggap guru tersebut sangat membosankan karena menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar dan dianggap *bertele-tele*. Hal

tersebut terjadi karena persepsi siswa yang berbeda dalam menanggapi gaya mengajar guru mereka.

Perbedaan motivasi juga tampak antara siswa yang menyukai dan siswa yang tidak menyukai guru tersebut. Siswa yang menyukai cara guru tersebut mengajar cenderung termotivasi dibanding dengan siswa yang tidak menyukai guru tersebut. Contohnya saja saat di dalam kelas, siswa yang menyukai guru tersebut cenderung menunjukkan motivasi tinggi seperti *betah* dalam kelas dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan siswa yang tidak menyukai guru tersebut cenderung menunjukkan motivasi yang rendah seperti lebih sering meninggalkan kelas dengan berbagai alasan seperti ijin ke toilet, padahal itu hanya alasan untuk siswa supaya bisa keluar dari kelas yang menurutnya membosankan, akhirnya mereka pergi ke kantin sekolah atau sengaja berlama-lama di toilet.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah “Adakah hubungan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Serang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui:

1. Gambaran persepsi siswa SMAN 1 Serang tentang gaya mengajar guru.
2. Gambaran motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Serang.
3. Gambaran persepsi dan motivasi berprestasi berdasarkan data penunjang.

4. Hubungan antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMAN 1 Serang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Teoretis :

Dapat memberikan tambahan informasi pada bidang Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan di Indonesia untuk lebih memahami bagaimana pengaruh persepsi tentang gaya mengajar terhadap motivasi berprestasi.

2. Praktis :

- a Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan masukan bagi para tenaga pengajar khususnya guru untuk menggunakan gaya mengajar yang tepat dan lebih mengenal karakter siswa demi menciptakan persepsi dan hubungan yang baik dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa untuk bisa mencapai prestasi yang memuaskan.
- b Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang karakter dan gaya mengajar guru serta memberi tambahan informasi tentang bagaimana persepsi dapat mempengaruhi motivasi berprestasi.
- c Bagi penulis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi tambahan dan ilmu yang dapat bermanfaat dikemudian hari nanti.

E. Kerangka Berpikir

Motivasi berprestasi merupakan keinginan dasar untuk mencapai keberhasilan dan menyelesaikan tugas seefektif mungkin (McClelland, dalam Susana, 2004). Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa tentunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan motivasi.

Setiap guru pastinya ingin siswanya meraih prestasi yang diinginkan, tetapi terkadang cara yang mereka anggap bisa memotivasi siswa belum tentu sesuai dengan keinginan siswanya. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kesesuaian antara bagaimana gaya guru tersebut mengajar di dalam kelas. Dalam hal ini, ada tiga macam gaya mengajar (Rohani, 2004), yang pertama yaitu gaya mengajar otoriter (*otoritarian*), di mana guru mengekang dan mengontrol siswanya dan tidak banyak melakukan percakapan dengan mereka. Kedua yaitu gaya mengajar otoritatif atau demokratis, lain halnya dengan gaya otoriter, gaya mengajar otoritatif lebih mendorong siswanya untuk menjadi independen tetapi masih mengawasi dan membatasi tindakan siswanya. Ketiga adalah gaya mengajar permisif, di mana guru memberi banyak otonomi pada siswanya tetapi tidak banyak memberikan dukungan untuk mengembangkan keahlian pembelajaran atau pengelolaan perilaku mereka.

Guru dengan gaya mengajar yang otoriter lebih mementingkan ketertiban dalam kelas. Guru dengan tipe ini sangat mengekang dan mengontrol siswanya, selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar.

Hanya sedikit sekali kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berperan-serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka (Santrock, 2007). Memang diakui, kebanyakan guru yang otoriter dapat menyelesaikan tugas keguruannya secara baik, dalam arti sesuai dengan rencana. Namun guru semacam ini membuat siswa menjadi pasif dan sangat sering menimbulkan kemarahan dan kekesalan para siswa, bukan saja karena wataknya yang agresif tetapi juga karena merasa kreativitasnya terhambat (Rohani, 2004). Disisi lain, ada sebagian siswa yang merasa kalau guru yang otoriter memiliki tingkat disiplin yang tinggi sehingga mereka termotivasi untuk mengerjakan tugas tepat waktu. Mereka merasa tertantang dengan keadaan otoriter tersebut sehingga mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai prestasi yang diinginkan (Dariyo, 2004).

Lain halnya dengan gaya mengajar otoriter, gaya mengajar otoritatif lebih mendorong siswanya untuk menjadi independen tetapi masih mengawasi dan membatasi tindakan siswanya. Guru dengan tipe ini mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas namun tetap terkontrol, melibatkan siswa dalam kerja sama *give and take* dan menunjukkan sikap yang perhatian pada siswanya. Gaya pengajaran ini lebih banyak menimbulkan dampak yang positif bagi siswa dalam proses belajar mengajar (PBM). Guru dengan gaya otoritatif akan memiliki siswa yang cenderung mandiri, tidak mudah merasa puas, suka bekerja sama dengan teman dan menunjukkan penghargaan diri yang tinggi. Namun, ada juga yang menganggap

bahwa guru dengan gaya mengajar otoritatif ini terlalu banyak basa-basi dan bertele-tele dalam menyampaikan materi pelajaran (Syah, 2006).

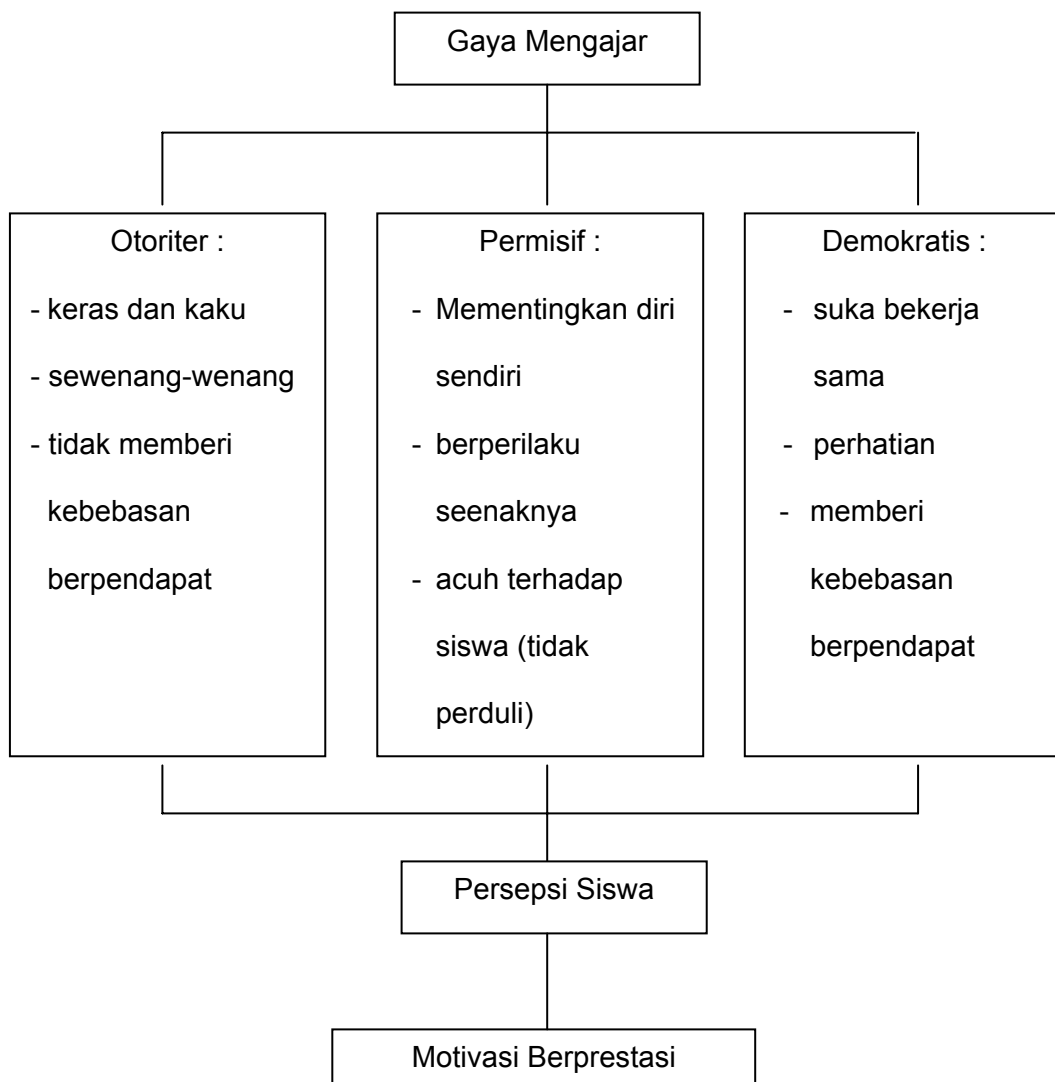
Gaya mengajar lainnya yaitu permisif, dimana guru memberi banyak otonomi pada siswanya tetapi tidak banyak memberikan dukungan untuk mengembangkan keahlian pembelajaran atau pengelolaan perilaku mereka. Karenanya, siswa di kelas yang permisif ini cenderung memiliki prestasi dan kontrol diri yang rendah. Namun, ternyata banyak juga siswa yang menyukai guru dengan tipe permisif, karena dianggap tidak banyak tuntutan dan aturan.

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menyimpulkan pesan (Rakhmat, 2008). Persepsi terhadap gaya mengajar terjadi melalui pengamatan siswa terhadap sikap guru dalam kelas dan cerita dari pengalaman sebelumnya atau bahkan stereotype. Bagaimana cara guru berpakaian, nada suara yang digunakan, sikap dan perilaku guru di dalam kelas, semua hal tersebut sangat mempengaruhi pandangan siswa terhadap guru tersebut yang kemudian akan terbentuk menjadi sebuah persepsi atau penilaian terhadap karakter dan gaya mengajar guru tersebut. Proses dimana siswa menilai guru mereka berdasarkan pengamatan disebut sebagai proses atribusi (Barron dan Byrne, dalam Rakhmat, 2007).

Kesan atau persepsi yang dimiliki siswa terhadap guru tertentu mempengaruhi hubungan antara siswa dan guru, jika persepsi yang positif atau baik akan

menghasilkan hubungan yang baik pula yang akhirnya akan meningkatkan motivasi dalam diri siswa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah persepsi yang negatif, maka akan terjalin hubungan yang tidak baik antara guru dan siswa yang akan mengakibatkan rendahnya motivasi berprestasi dalam diri siswa.

Secara skematis, hubungan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Serang dapat digambarkan pada bagan 1.1 di bawah ini:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

“ Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Serang ”.